BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan momen penting dan sakral bagi seluruh pasangan pria dan wanita. Tanpa adanya sebuah pernikahan tentu tidak akan tercipta sebuah keluarga dan tidak akan mampu melahirkan keturunan-keturunan baru, seperti definisi pernikahan menurut Olson dan Defrain (2006) diartikan sebagai komitmen yang sah antara dua orang untuk saling berbagi keintiman baik secara fisik maupun emosi, berbagi tugas, dan berbagi sumber penghasilan. Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Selain untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan memperoleh keturunan, tujuan lainnya yaitu untuk menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggungjawab (dalam Mardani, 2011).

Seiring arus globalisasi yang berkembang, dimana pertumbuhan ekonomi semakin meningkat sedangkan lapangan pekerjaan yang tidak memadai serta dunia indutri/ organisasi instansi yang mempunyai kebijakan untuk memutasi/menugaskan karyawannya, ke luar kota bahkan ke luar negeri, sehingga memaksa karyawan tersebut harus tinggal jauh dari orang-orang terdekat (istri/suami, pacar, anak) dalam kurang waktu yang tidak ditentukan, sehingga memicu terjadinya pernikahan jarak jauh. Hal ini sesuai pendapat Dyson (dalam Marini dan Julinda, 2008) selaku salah seorang pengamat sosial, semakin lazim

dijumpai terutama pada masyarakat industri sekarang ini. Pernikahan jarak jauh ini banyak terjadi pada pasangan suami istri dikarenakan setiap orang memiliki idealisme untuk bisa hidup mandiri mencukupi kebutuhan hidup sendiri atau juga karena alasan tekanan ekonomi keluarga.

Memilih pekerjaan yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan kondisi keluarga tidaklah mudah. Salah satunya sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Belakangan ini semakin banyak pasangan suami istri yang tinggal terpisah dan harus menjalani pernikahan jarak jauh. Menurut Pistole (dalam Ramadhini, 2015) mengatakan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage)* menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah. Adanya kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan romantik antar pasangan ini harus dihadapkan dengan masalah perpisahan baik secara fisik, jarak,waktu maupun letak yang berjauhan yang kerap sekali sering memiliki hambatan dalam berkomunikasi karena sulitnya menjangkau komunikasi yang cukup jauh. Penelitian Mijilputri (2015) yang di lakukan kepada kedua kerabatnya yang menjalani pernikahan jarak jauh yang bertempat tinggal di Samarinda berinisial EK dan RK. Masalah komunikasilah yang di alami subjek dalam penelitiannya.

Fenomena hubungan jarak jauh pada zaman sekarang ini mengalami peningkatan pesat. Arus globalisasi yang terus berkembang, kebijakan perusahaan industri maupun instansi yang memutasi/ menugaskan karayawan ke luar kota

maupun luar negeri dalam kurung waktu yang tidak pasti, dalam hal ini akan semakin memicu terjadinya hubungan jarak jauh.

Di Indonesia sendiri, masih belum terdapat data survey yang pasti mengenai berapa banyak jumlah pasangan yang menjalani long distance marriage dari penelitian-penelitian terdahulu. Namun, untuk menggambarkan banyaknya fenomena tersebut di Indonesia, maka penulis telah melakukan pencarian data alternatif melalui media online seperti pada situs Google dan Yahoo. Melalui situs tersebut, ditemukan sejumlah pemberitaan long distance marriage di Indonesia sepanjang tahun 2013 adalah sebanyak 13 artikel, dan sepanjang tahun 2014 adalah sebanyak 20 artikel. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa memang ada fenomena long distance marriage di Indonesia serta terdapat peningkatan data terkait (Ramadhani, 2015). Namun di Indonesia diadakan survey yang telah melibatkan 123 responden hubungan jarak jauh yang dilakukan oleh Wolipop secara online, diperoleh data bahwa 49% responden berhasil menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya, 38% responden tidak berhasil menjalani hubungan jarak jauh karena perselingkuhan, 5% responden menjalani hubungan jarak jauh disertai dengan keraguan/ ketidakpastian dan putus asa terhadap pasangannya dimasa depan,maka dalam hal ini dapat mempengaruhi adanya penurunan tingkat kepercayaan pasangan, sedangkan 10% sisanya berharap hubungan jarak jauh yang dijalaninya akan berhasil (“Survei 49% pasangan berhasil menjalani pacaran jarak jauh,”2012). Hubungan jarak jauh ini juga dialami oleh pasangan yang telah menikah, dalam artian bahwa kehidupan

pernikahannya dijalani dengan hubungan jarak jauh yang sering disebut dengan pernikahan jarak jauh.

Sebuah pernikahan yang disebut ideal ketika pasangan tinggal seatap dan tidur di tempat tidur yang sama, namun seriring kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, pasangan suami istri memiliki pilihan untuk tinggal berjauhan demi kehidupan yang lebih baik meskipun dengan sedikit terpaksa dan harus merasakan kesulitan terlebih dahulu. Pernikahan jarak jauh membuat istri mengalami ketidak puasan dalam komunikasi. Ketidak puasan komunikasi yang dirasakan juga berhubungan dengan dukungan sosial yang diterima oleh istri tersebut. Setiap individu memiliki respon terhadap komunikasi yang telah diberikan. Subjek merasa komunikasi yang diberikan terkadang kurang puas bagi diri subjek sehingga tetap merasakan ketidak puasan dalam komunikasi. Hubungan seperti ini sangat rentan mendapatkan masalah komunikasi, tetapi itulah yang harus di alami oleh pasangan suami istri yang tidak bisa sering bersamaan setiap saat dan setiap waktu di karenakan alasan tertentu yang harus di tanggungnya misal pekerjaan. Ada pekerjaan yang harus menuntut pasangan suami istri berpisah sementara waktu, misalnya bekerja sebagai tentara, pilot, pegaiwai kapal pesiar, pengusaha maupun pekerja di BUMN seperti pertambangan atau minyak yang harus bekerja di luar jawa bahkan sampai ke luar negeri untuk waktu yang lama dan mau tidak mau harus meninggalkan keluarganya sementara waktu demi untuk melaksanakan kewajiban maupun tugas tersebut. Dari beberapa jenis pekerjaan yang di alami oleh pasangan pernikahan jarak jauh salah satunya pekerjaan sebagai seorang pelayar yang menjadi salah

satu subjek penelitian data pertama saya yang tinggal di Ungaran yang suaminya bertugas berlayar di luar negeri, Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 november 2015 subjek yang berinisial YT berusia ±39 tahun bekerja sebagai dosen serta staff rumah sakit di Ungaran menyatakan bahwa Ibu YT rela berjauhan tinggal dengan suami agar tujuannya untuk mengejar profesi pekerjaan segera tercapai. Alasan lain Ibu YT memilih untuk menjalani pernikahan jarak jauh agar pendapatan yang di peroleh suami bisa di gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya agar kehidupan keluarganya lebih baik.

> *"Ya sebenarnya saya tau pekerjaan suami saya seorang pelayar sebelum saya memutuskan menikah dengan dia. Nah terus saya memutuskan menerima lamaran dia dan menikah dengan dia, awalnya saya ragu menjalani pernikahan jarak jauh, tetapi dapat dukungan keluarga serta kerabat menjadikan saya menerima dia sebagai suami saya, dimana pekerjaan suami saya sebagai seorang pelayar itu sangat banyak suka dan dukanya, di saat suami saya mendapatkan tugas berlayar diluar negeri, sehingga harus menuntut saya dan suami saya untuk berpisah sementara waktu dengan keluarganya. Waktu berpisah saat suami bertugas itu bisa beberapa bulan bahkan ada yang sampai setahun, biasanya dalam setahun suami saya pulang satu kali dan itu berkumpul dengan keluarga hanya satu bulan bahkan bisa dua bulan saja. Nah disitu ketika suami saya berlayar, terkadang saya sering sering merasa kangen, rindu,ingin mencurahkan isi hati atau sekedar ingin melihat wajah suami saya, ingin menceritakan perkembangan buah hati kam., namun terkadang susah*

untuk berkomunikasi dikarenakan saat saya ingin menghubungi suami saya ternyata suami saya tidak bisa di ganggu karena pekerjaannya, sebaliknya terkadang suami saya ingin menghubungi saya sekedar melepas rasa rindu atau mengetahui perkembangan anaknya tetapi saya sedang sibuk dengan rutinitas pekerjaan saya, bahkan saat kami ada waktu kosong dan sedang berlangsung komunikasi, ternyata sinyal handphone tidak bagus, sehingga menghambat kami dalam komunikasi, karena saya kalau komunikasi melalui videocall ataupun skype, menurut saya media tersebut sangat efektif dalam berkomunikasi dengan suami saya karena bisa tau langsung suami saya sedang apa maupun sebaliknya, tidak enaknya saat sinyal tidak bagus, sehingga sering terhambat komunikasinya".

(Pre-eliminary dengan Ibu YT, 18 November 2015)

Berdasarkan *pre-eliminary* diatas, peneliti tertarik dan ingin melihat secara lebih mendalam tentang pola komunikasi pada istri pasangan pernikahan jarak jauh dari sudut pandang istri yang ditinggalkan suami bekerja di luar kota terutama kondisi psikologis istri dan kehidupan keluarganya dalam mempertahankan pernikahan.

Memperjelas hal tersebut, mengenai masalah yang dihadapi selama menjalani pernikahan jarak jauh. Berikut merupakan petikan wawancara dengan responden berinisial E (dalam Ramadhani, 2015) "Tantangannya apa yaa … Kayak komunikasi sih, aku gabisa selalu telponan sama suami karena dia sibuk, terus kalo kangen juga gabisa selalu ketemu, terus aku juga gatau dia itu pernah

bohong apa nggak ke aku, sama jaga kepercayaan ke suami itu yang paling susah, karna aku gatau secara detail dia disana ngapain aja …" (wawancara dengan E pada tanggal 16 Oktober 2014)

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* tentu saja menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Seperti apa yang sudah di jelaskan oleh subjek saya berinisial YT serta petikan wawancara dengan responden berinisial E (dalam Ramadhani, 2015) menjelaskan bahwa komunikasilah yang menjadi permasalahan utama dan sering muncul dalam keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh, dibandingan dengan pasangan yang tinggal serumah. Khusus bagi orang yang bekerja, hubungan LDR dapat memaksa pasangan menjalani dual-carrer yang pada akhirnya dapat berdampak negatif bagi hubungan itu sendiri, maka diperlukan alat komunikasi seperti Video chat untuk menjaga hubungan antar pasangan LDR (Neustaedter & Greenberg, 2011).

Menurut Vardiansyah (2004) komunikasi memiliki berbagai jenis dan salah satu jenisnya yaitu komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik, dua orang) satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik, tiga orang) lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur,

demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi antarpribadi tataran yang paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi , komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek Konatif) dari komunikasinya, memamfaatkan pesan verbal dan non verbal, serta segera berubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.

Menurut Thompson (dalam Adelina, 2014) yang menyatakan kualitas komunikasi sangat berperan bagi komitmen perkawinan pasangan karena komitmen perkawinan dibuat dan diciptakan melalui komunikasi dengan pasangan, komitmen dalam perkawinan dapat bertambah dan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Adelina (2014) juga menyebutkan bahwa komunikasi pada pasangan *dual career* terbentuk dan berkualitas, maka pasangan akan terbuka dan mampu mengkomunikasikan masalah yang dimiliki, mengutarakan harapan dan keinginan pada pasangan sehingga pasangan dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh pasangannya serta memberikan perlakuan atau *feedback* yang sesuai sehingga tujuan dari komitmen perkawinan dapat tercapai. Komunikasi sebagai salah satu faktor yang mutlak ada karena pasangan suami istri perlu melakukan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan

pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen.

Menurut Montgomery (dalam Adelina, 2014) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi merupakan tingkat kemampuan pasangan dalam menjalin hubungan interpersonal dalam keluarga, memberikan tanggapan, dapat memahami perkataan pasangan dan memelihara pengertian melalui komunikasi yang dilakukan. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut dinyatakan saat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap situasi yang tengah mereka hadapi, atau dengan cara saling menunjukkan penerimaan, dukungan, dan saling kerja sama. Perbedaan latar belakang budaya, pendidkan, usia, pekerjaan, kebiasaan, dan kepribadian, antara suami dan istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Namun realitasnya masalah komunikasi banyak terjadi dalam keluarga bahkan sebagian besar masalah keluarga disebabkan tergantungnya komunikasi (dalam Kustantyo, 2011).

Fokus permasalahan pada penelitian ini terletak pada bagaimana istri menjalani pernikahan jarak jauh serta dampak yang ditimbulkan dari pernikahan jarak jauh bagi istri dan keluarganya. Untuk menjaga keharmonisan sebuah keluarga dalam pernikahan yang ideal perlu terciptanya kedekatan antar anggota keluarga, maka dari itu hal ini di rasapenting untuk diteliti mengingat semakin banyaknya pasangan yang rela tinggal berjauhan demi terciptanya sebuah tujuan yang tanpa didasari memberi dampak baik positif maupun negatif pada pernikahan dan keharmonisan kehidupan keluarga.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka timbul pertanyaan "Bagaimana pola komunikasi pada istri pasangan pernikahan jarak jauh?" serta penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian yang berjudul : **"**Pola Komunikasi Pada Istri Pasangan Pernikahan Jarak Jauh**".**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi pada istri pasangan pernikahan jarak jauh, khususnya pada pasangan yang sudah menikah namun menjalani kehidupannya terpisah (tidah dalam satu rumah).

C. Manfaat Penelitian

Dengan memprediksi pola komunikasi pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, maka ada beberapa manfaat yang diberikan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pengetahuan pada bidang psikologi, antara lain bidang Psikologi keluarga, Psikologi komunikasi dan Psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya, khususnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai pola komunikasi pada pasangan yang sudah menikah maupun yang masih berpacaran.

2. Manfaat Praktis

a. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat, khususnya pasangan yang menjalani *long distance relationship* baik yang sudah menikah maupun yang masih berpacaran. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dapat mengelola hubungan dengan pasangan secara lebih baik, agar situasi hubungan tidak menimbulkan permasalahan komunikasi di dalam hubungannya. Selain itu, pasangan juga mengetahui pentingnya suatu kualitas komunikasi yang baik dengan pasangannya.

b. Sebagai rujukan bagi setiap perusahan ataupun organisasi yang banyak menempatkan karyawanya di luar pulau/bahkan diluar negeri, sehingga memaksa karyawan tersebut jauh dari pasangannya, penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya peran komunikasi yang baik bagi karyawan yang menjalani *long distance relationship* baik yang sudah menikah maupun yang masih berpacaran.